

Rumah Sakit Onder de Bogen

“Apa yang terjadi dalam banyak jiwa, yang telah diwujudkan oleh karena kehadiran para suster di RS Onder de Bogen, itu hanya dikenali oleh Allah sendiri. Semoga Allah yang telah menganugerahkan kepada para suster, yang bersedia dalam tangan Allah, dengan tujuan menjadi alat-Nya, suatu ketika Allah akan mengaruniakan rahmat berlimpah.”

Pada 1929 berdirilah Rumah Sakit Katolik *Onder de Bogen* (sekarang Panti Rapih) di suatu lahan luas di batas Kota Kesultanan. Di situlah Suster-Suster Cintakasih Santo Carolus Borromeus yang telah mengarungi samudra, bukan hanya membawa nama, tetapi terutama mereka membawa semangat mulia dari biara induk di Maastricht. Berkat pengorbanan mereka yang terus-menerus, serta semangat cinta akan jiwa-jiwa, dengan penuh keteladanan, *Onder de Bogen* menjadi tempat sumber hiburan dan rahmat melimpah bagi banyak orang.

Kami tidak bermaksud untuk memberi gambaran secara utuh, apa yang telah para suster bangun sampai akhir-akhir ini. Kami hanya ingin menyebutkan sebagian kecil dari peristiwa dan beberapa angka yang kiranya sedikit dapat memberi gambaran mengenai kemajuan lahiriah dan keberhasilan yang luar biasa. Apa yang terjadi dalam banyak jiwa, yang telah diwujudkan oleh karena kehadiran para suster di RS *Onder de Bogen*, itu hanya dikenali oleh Allah sendiri. Semoga Allah yang telah menganugerahkan kepada para suster, yang bersedia dalam

tangan Allah, dengan tujuan menjadi alat-Nya, suatu ketika Allah akan mengaruniakan rahmat berlimpah.

Suatu gambaran sebagai orientasi, pertama-tama melihat gerbang depan dengan lengkungnya. Di situlah pada jam-jam kunjungan, kendaraan-kendaraan datang dan dari situ juga pergi. Begitu melewati gerbang itu, Anda langsung masuk dalam halaman yang luas. Sudah sejak beberapa tahun lalu, di situ diletakkan patung Hati Kudus Yesus Yang Mahakudus. Inilah yang merupakan pusat seluruh kompleks bangunan. Dari situlah "Sang Guru" Yang Baik berkenan memandang semua saja yang mencoba memadukan penderitaan dan kepedulian bersama para pengikutnya.

Dari sekian bangunan yang berdekatan dengan halaman dalam itu, masih ada satu bangunan yang digunakan para suster, sebab biara mereka sampai sekarang belum dibangun. Di situlah kami merasa sangat biasa di antara para suster. Pertama-tama kami melayani untuk anak-anak sekolah dan untuk para pasien dan sesudahnya baru untuk kepentingan para suster sendiri.

Suatu bangunan paviliun yang bagus untuk para pasien. Dari bangunan itu dapat dilihat beberapa serambi setiap kamar yang terbuka, yang berdekatan satu dengan yang lain. Di serambi itu para pasien yang telah mengalami penyembuhan berbaring dan beristirahat dengan udara segar. Semua paviliun berada dalam arah Timur-Barat, dengan panorama yang sangat indah akan Gunung Merapi dan Merbabu yang kelihatan megah. Sampai sekarang ini baru ada tiga paviliun yang diperuntukkan para pasien, dengan daya tampung tiga puluh tempat tidur, yang terdiri dari tiga kelas. Beberapa di antara para pasien dirawat secara gratis.

Pada 1931, tiga puluh pasien dirawat gratis selama 142 hari perawatan. Tahun 1932, sembilan puluh dua pasien dirawat gratis dengan hari perawatan seribu tiga ratus empat puluh empat hari. Angka-angka tersebut di atas belum seperti yang kami harapkan. Sementara itu kami masih memperhitungkan jumlah tempat tidur yang masih terbatas, para suster yang masih sedikit jumlahnya dan dalam situasi serba terbatas dengan era yang cukup berat,

dengan semua itu *toh* boleh dikatakan cukup berhasil serta reputasi yang baik untuk Rumah Sakit *Onder de Bogen*. Apa yang diberikan untuk para pasien, itu merupakan suatu jaminan yang pasti di masa depan.

Mengenai kebaikan rohani yang tidak mungkin dimasukkan dalam statistik, hanya dapat kami sebutkan bahwa, dalam waktu tiga setengah tahun pertama, sakramen baptis diterima kepada seratus enam pasien; di antara itu empat puluh satu baptisan darurat.

Akhir-akhir ini, untuk para karyawan setempat termasuk karyawan Jawa secara teratur diberikan pelajaran agama. Di antara keberhasilan masa-masa terakhir, perlu disebutkan juga bahwa mobil untuk pasien (*ambulans tempo doeloe*) itu adalah hadiah dari Sri Sultan Yogyakarta. Kakak dan adik Sri Sultan pada waktu-waktu tertentu dirawat di RS *Onder de Bogen*.

Dengan kendaraan itu sudah banyak pasien diangkut ke rumah sakit. Baru-baru ini, ada seorang anak laki-laki yang belum lama dibaptis, berhasil membujuk temannya yang sakit agar mau dijemput dengan kendaraan tersebut untuk dirawat di RS *Onder de Bogen*. Dalam perjalanan keadaan anak ini sangat parah, sakitnya semakin kritis. Teman anak ini menjadi gelisah dan khawatir, ia mendorong para suster untuk membaptisnya. Setelah suster mengajak anak itu berdoa untuk menyerahkan semua rasa sakitnya kepada Tuhan, suster membaptis dia dengan air dari *fountein* kecil di mobil. Setelah anak itu beberapa saat sampai di rumah sakit, jiwa anak itu telah disucikan dengan siraman Ignatius masuk sorga. Sedangkan temannya yang baru saja menjadi Katolik, penuh air mata kebahagiaan, berlutut di dekat tempat tidur kematiannya.

Akhirnya, masih sepatah kata mengenai suatu tempat rumah sakit yang sampai sekarang belum kami sebutkan. Tempat itu ialah, kapel sementara para suster. Itulah tempat kediaman dalam keheningan yang sederhana bagi Dia. Tempat bagi mereka yang diberi kesibukan oleh-Nya, setiap saat mereka datang di dekat kaki-Nya mengambil kekuatan bagi karya yang penuh pengorbanan dan barangkali tanpa ucapan terimakasih. Di situ



pulalah para suster datang untuk berdoa memohon kesabaran dan kegembiraan. Di situ juga para suster sering kali menuntut Tuhan mereka yang baik untuk memberikan pertolongan bagi pendosa yang bandel, ketika kita tahu bahwa beberapa hari atau jam lagi dia harus menghadap di kursi pengadilan menghadap Allah. Betapa seringlah para suster menyerahkan mereka kepada Sang Mempelai tempat yang lebih layak, tetapi waktu itu belum memberi kemungkinan. ***

Lodewijk Weve, SJ

*Dikutip dari Majalah "CLOVERBOND",
Tahun 1933, hlm. 268 – 276.*

